



Framing Media terhadap Dinamika IHSG dalam Pemberitaan Koran *Bisnis Indonesia* dan *Republika* pada Masa Krisis Moneter 1997–1999

Yusril Ihza Al-hafidz*, Mardani, Dina Marliana

¹Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 19, 2026

Revised September 06, 2026

Accepted September 09, 2026

Available online September 21, 2026

Kata Kunci :

IHSG, Krisis Moneter, Sejarah Pers, Bisnis Indonesia, Republika

Keywords:

IHSG, Monetary Crisis, Press History, Bisnis Indonesia, Republika



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Krisis moneter yang melanda Indonesia pada 1997–1999 memberikan tekanan besar terhadap pasar modal, terutama pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang menjadi salah satu perhatian dalam pemberitaan surat kabar. Penelitian ini mengkaji pembingkaihan koran *Bisnis Indonesia* dan *Republika* terhadap dinamika IHSG selama masa krisis serta persamaan dan perbedaan pembingkaihan keduanya. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sejarah pers melalui tahapan pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Analisis menggunakan teori *framing* Robert M. Entman yang mencakup *Define Problems*, *Diagnose Causes*, *Make Moral Judgment*, dan *Suggest Remedies*. Sumber penelitian terdiri atas 38 artikel, yaitu 21 artikel *Bisnis Indonesia* dan 17 artikel *Republika*, yang diperoleh dari arsip Perpustakaan Nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Bisnis Indonesia* lebih sering menekankan mekanisme pasar, nilai tukar, kondisi keuangan, dan kebijakan ekonomi, sedangkan *Republika* dalam sumber yang dianalisis lebih banyak mengaitkan krisis dengan kepercayaan investor, kebijakan pemerintah, kondisi sosial-politik, dan keterlibatan lembaga internasional. Pada 1999, dua artikel *Republika* yang tersedia dalam korpus penelitian menunjukkan pergeseran dari narasi keruntuhan dan ketidakpastian menuju stabilisasi dan pemulihan yang dikaitkan dengan kondisi politik dan keamanan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembingkaihan media bersifat dinamis, dengan keterbatasan korpus yang tidak sepenuhnya seimbang, terutama karena periode 1999 hanya diwakili oleh dua artikel *Republika*.

ABSTRACT

Indonesia's monetary crisis between 1997 and 1999 placed considerable pressure on the capital market, particularly the movement of the Composite Stock Price Index (IHSG), which became one of the issues highlighted in newspaper coverage. This study examines how *Bisnis Indonesia* and *Republika* framed developments in the IHSG during the crisis and analyzes the similarities and differences in their framing. The research employs a historical method with a press history approach through the stages of source collection, source criticism, interpretation, and historiography. The analysis applies Robert M. Entman's framing theory, consisting of *Define Problems*, *Diagnose Causes*, *Make Moral Judgment*, and *Suggest Remedies*. The study analyzes 38 articles, comprising 21 articles from *Bisnis Indonesia* and 17 from *Republika*, obtained from the National Library archives. The findings show that *Bisnis Indonesia* more frequently emphasized market mechanisms, exchange rates, financial conditions, and economic policies, whereas *Republika*, within the analyzed sources, more often connected the crisis with investor confidence, government policies, socio-political conditions, and the involvement of international institutions. In 1999, the two available *Republika* articles in the research corpus showed a shift from narratives of market collapse and uncertainty toward stabilization and recovery associated with political and security conditions. These findings demonstrate that media framing was dynamic, while also reflecting the uneven distribution of the research corpus, particularly because the 1999 period is represented by only two *Republika* articles.

*Corresponding author

E-mail addresses: yusrilihza427@gmail.com (Yusril Ihza Al-hafidz)

1. PENDAHULUAN

Krisis keuangan Asia yang mulai berlangsung pada 1997 menjadi salah satu peristiwa penting dalam perjalanan ekonomi Indonesia. Krisis yang bermula dari Thailand kemudian menyebar ke beberapa negara Asia dan memberikan tekanan besar terhadap nilai tukar, perbankan, dan pasar keuangan. Di Indonesia, tekanan terhadap rupiah semakin kuat dan kemudian berkembang menjadi krisis ekonomi yang lebih luas. Tarmidi (1999) mencatat bahwa krisis yang dimulai sejak Juli 1997 tidak berhenti sebagai persoalan moneter, tetapi berkembang menjadi krisis ekonomi yang berdampak pada kegiatan usaha, tenaga kerja, dan kehidupan masyarakat.

Salah satu bagian yang ikut mengalami tekanan adalah pasar modal. Bursa Efek Jakarta (BEJ) menghadapi perubahan yang cukup besar selama periode krisis, baik dari sisi harga saham maupun aktivitas perdagangan. Penelitian Tandellin (2002) menunjukkan bahwa selama krisis terjadi peningkatan pada *bid-ask spread*, *depth*, aktivitas perdagangan, dan volatilitas *return* saham. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa krisis tidak hanya membuat harga saham bergerak turun, tetapi juga mengubah kondisi perdagangan dan meningkatkan risiko yang dihadapi investor. Leeves (2007) juga menemukan adanya perubahan pola volatilitas saham Indonesia selama krisis yang berkaitan dengan besarnya tekanan terhadap nilai tukar rupiah.

Perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada masa tersebut kemudian menjadi bagian dari pemberitaan surat kabar. Naik atau turunnya indeks biasanya tidak diberitakan hanya sebagai angka, tetapi disertai penjelasan mengenai kondisi yang dianggap menjadi penyebabnya. Pelemahan rupiah, kondisi bursa regional, aksi jual investor, suku bunga, hingga kebijakan pemerintah dapat muncul dalam berita yang sama. Hubungan antara nilai tukar dan pasar saham sendiri telah menjadi perhatian dalam penelitian mengenai krisis Asia. Seperti Hatemi-J & Roca (2005) yang menguji hubungan nilai tukar dan harga saham di Indonesia bersama Malaysia, Filipina, dan Thailand sebelum dan selama krisis 1997.

Perilaku investor juga menjadi bagian penting dalam kondisi pasar pada masa krisis. Bowe & Domuta (2004) menemukan adanya kecenderungan *herding* pada investor domestik maupun asing di Bursa Efek Jakarta, dengan kecenderungan yang lebih kuat pada investor asing setelah krisis dimulai. Temuan tersebut menjadi relevan ketika pemberitaan surat kabar pada periode yang sama membicarakan aksi jual, kehati-hatian investor, maupun perubahan kepercayaan terhadap pasar. Dengan demikian, pemberitaan mengenai IHSG tidak hanya berkaitan dengan pergerakan indeks, tetapi juga dengan berbagai kondisi ekonomi yang berada di belakangnya.

Dalam penelitian ini, surat kabar dipandang bukan sekadar sebagai tempat untuk menemukan informasi mengenai pergerakan pasar saham. Berita juga dapat memperlihatkan bagaimana suatu peristiwa ekonomi dipahami pada saat peristiwa tersebut berlangsung. Pilihan mengenai penyebab penurunan indeks, pihak yang dikutip, masalah yang dianggap paling penting, maupun kebijakan yang dianggap perlu dilakukan dapat menghasilkan penekanan yang berbeda dalam pemberitaan.

Hal tersebut menjadi menarik ketika dibandingkan pada dua surat kabar yang memiliki latar belakang berbeda, yaitu *Bisnis Indonesia* dan *Republika*. *Bisnis Indonesia* memiliki perhatian yang kuat terhadap dunia usaha dan informasi ekonomi, termasuk perkembangan pasar modal. Sementara itu, *Republika* memiliki sejarah yang berkaitan dengan perkembangan komunitas Muslim Indonesia dan ICMI. Steele (2013) mencatat bahwa *Republika* berdiri pada 1993 dengan dukungan ICMI dan berkembang sebagai salah satu surat kabar Islam penting di Indonesia. Kedua media tersebut berkembang dalam konteks pers Orde Baru yang ditandai oleh hubungan erat antara media dan negara serta adanya kontrol terhadap pemberitaan (Hill, 1994). Situasi tersebut mulai mengalami perubahan ketika memasuki masa Reformasi 1998. Perubahan politik tersebut turut membuka ruang publik dan memberikan kondisi yang berbeda bagi pers dalam menyampaikan informasi dan membahas persoalan politik maupun ekonomi.

Dengan demikian, periode 1997–1999 menjadi penting karena mencakup masa ketika pemberitaan berlangsung pada akhir Orde Baru sekaligus periode awal perubahan lingkungan pers pada masa Reformasi.

Perbedaan latar belakang kedua media tersebut tidak berarti bahwa keduanya sejak awal memiliki pandangan yang selalu berbeda. Justru perbedaan tersebut menjadi alasan untuk melihat bagaimana peristiwa yang sama diberitakan oleh masing-masing media. Ketika IHSG turun, misalnya, sebuah berita dapat lebih menekankan kondisi pasar dan keputusan investor, sementara berita lainnya dapat menghubungkan keadaan tersebut dengan kebijakan pemerintah atau situasi politik. Oleh karena itu, karakteristik masing-masing media tidak digunakan untuk menentukan perbedaan framing sejak awal, melainkan menjadi konteks dalam membaca hasil analisis. Pembingkaiian ditentukan berdasarkan isi pemberitaan, terutama melalui pemilihan masalah, penyebab, penilaian, dan penyelesaian yang ditampilkan dalam berita.

Penelitian mengenai krisis 1997–1998 sebelumnya lebih banyak membahas persoalan ekonomi, pasar keuangan, dan perilaku pelaku pasar. Tarmidi (1999), misalnya, membahas penyebab, dampak, dan kebijakan penanganan krisis moneter Indonesia, sedangkan Tandelilin (2002) mengkaji perubahan kondisi perdagangan dan volatilitas saham selama krisis. Hatemi-J dan Roca (2005) membahas hubungan nilai tukar dan harga saham di negara-negara ASEAN, sementara Bowe dan Domuta (2004) menunjukkan adanya kecenderungan *herding* pada investor di Bursa Efek Jakarta. Kajian-kajian tersebut memberikan pemahaman mengenai kondisi dan perilaku pasar selama krisis, tetapi tidak membahas bagaimana perkembangan tersebut dikonstruksi dalam pemberitaan surat kabar. Di sisi lain, kajian mengenai pers Indonesia telah membahas hubungan media dengan kekuasaan serta perkembangan pers pada masa Orde Baru (Hill, 1994), sementara penelitian mengenai *framing* media umumnya mengkaji isu politik, sosial, atau peristiwa tertentu.

Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk melihat bagaimana dinamika IHSG selama krisis moneter 1997–1999 diberitakan dan dibingkai oleh dua surat kabar dengan karakter berbeda, yaitu *Bisnis Indonesia* dan *Republika*. Penelitian ini menempatkan dinamika IHSG dan isi pemberitaan sebagai fokus utama, sementara karakter masing-masing media digunakan sebagai konteks untuk memahami hasil pembingkaiian, bukan sebagai dasar untuk mengasumsikan adanya perbedaan framing.

Atas dasar itu, penelitian ini menggunakan analisis *framing* Robert M. Entman untuk melihat bagaimana *Bisnis Indonesia* dan *Republika* menyusun pemberitaan mengenai dinamika IHSG selama krisis. Entman (1993) menjelaskan *framing* melalui proses pemilihan aspek tertentu dari realitas dan membuat aspek tersebut lebih menonjol dalam sebuah teks. Kerangka tersebut digunakan untuk melihat bagaimana kedua media mendefinisikan masalah, menjelaskan penyebab, memberikan penilaian, dan menyampaikan penyelesaian terhadap persoalan yang diberitakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini membahas dua pertanyaan utama: (1) bagaimana *Bisnis Indonesia* dan *Republika* membingkai dinamika IHSG selama krisis moneter Indonesia 1997–1999, dan (2) apa persamaan dan perbedaan pembingkaiian kedua media tersebut dalam menjelaskan masalah, penyebab, penilaian, dan penyelesaian yang berkaitan dengan dinamika IHSG? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembingkaiian pemberitaan kedua surat kabar tersebut serta membandingkan kecenderungan framing yang muncul dalam sumber primer yang telah dihimpun.

2. KAJIAN LITERATUR

Framing merupakan pendekatan untuk melihat bagaimana media memilih, menekankan, dan menyusun aspek tertentu dari suatu peristiwa sehingga menghasilkan pemaknaan tertentu bagi pembaca. Entman (1993) menjelaskan bahwa *framing* berkaitan dengan pemilihan aspek tertentu dari realitas dan membuatnya lebih menonjol dalam teks. Dengan demikian, berita

tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga dapat mengarahkan pembaca dalam memahami suatu peristiwa melalui penekanan tertentu.

Entman (1993) membagi *framing* ke dalam empat fungsi, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgments*, dan *Suggest Remedies*. Dalam penelitian ini, *define problems* digunakan untuk melihat bagaimana kondisi IHSG didefinisikan sebagai masalah, seperti penurunan indeks, tekanan perdagangan, atau pemulihan pasar. *Diagnose causes* digunakan untuk mengidentifikasi penyebab yang ditonjolkan, seperti pelemahan rupiah, aksi jual, kondisi bursa regional, likuiditas, suku bunga, kebijakan pemerintah, dan perkembangan politik. *Make moral judgments* digunakan untuk melihat penilaian terhadap pemerintah, investor, lembaga keuangan, maupun lembaga internasional, sedangkan *Suggest Remedies* digunakan untuk mengidentifikasi bentuk penyelesaian yang ditawarkan, seperti stabilisasi rupiah, pemulihan kepercayaan, pelonggaran likuiditas, restrukturisasi perbankan, reformasi kebijakan, dan stabilitas politik. Dengan indikator tersebut, kecenderungan *framing* ditentukan berdasarkan isi berita, bukan berdasarkan karakter media sejak awal.

Framing juga berkaitan dengan proses konstruksi realitas media. Scheufele (1999) menjelaskan bahwa *framing* tidak hanya berkaitan dengan isi pesan, tetapi juga proses pembentukan dan pemaknaan suatu isu. Sejalan dengan itu, Dharma (2018) menjelaskan melalui pemikiran Peter L. Berger bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Dalam konteks media, konsep tersebut membantu menjelaskan bahwa berita merupakan hasil pemilihan dan penyusunan fakta, sehingga peristiwa yang sama dapat diberi penekanan berbeda. Dalam penelitian ini, konstruksi realitas digunakan sebagai konsep pendukung, sedangkan teori *framing* Entman menjadi landasan utama analisis.

Kajian mengenai pasar modal digunakan untuk memahami kondisi ekonomi yang melatarbelakangi pemberitaan. Tandelilin (2002) menunjukkan bahwa krisis Asia menyebabkan perubahan pada kondisi perdagangan saham di Bursa Efek Jakarta, termasuk peningkatan *bid-ask spread*, *depth*, aktivitas perdagangan, dan volatilitas *return*. Hatemi-J & Roca (2005) menunjukkan adanya keterkaitan antara nilai tukar dan harga saham selama periode krisis, sedangkan Bowe & Domuta (2004) menemukan kecenderungan *herding* pada investor domestik dan asing di Bursa Efek Jakarta. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dinamika IHSG berkaitan dengan nilai tukar, perilaku investor, volatilitas, dan perkembangan pasar keuangan regional. Literatur ekonomi ini digunakan sebagai konteks untuk memahami persoalan yang muncul dalam berita, sementara teori *framing* digunakan untuk menganalisis bagaimana kondisi tersebut dipilih dan dimaknai oleh media.

Penelitian ini juga ditempatkan dalam konteks perkembangan pers Indonesia. Pers pada masa Orde Baru berkembang dalam lingkungan yang ditandai oleh hubungan erat antara media dan negara serta kontrol terhadap pemberitaan (Hill, 1994). Periode 1997–1999 menjadi penting karena mencakup masa akhir Orde Baru dan transisi Reformasi 1998 yang mengubah hubungan antara negara, media, dan ruang publik. Dalam konteks tersebut, *Bisnis Indonesia* memiliki perhatian kuat terhadap dunia usaha dan informasi ekonomi, sedangkan *Republika* berkembang sebagai surat kabar yang memiliki keterkaitan dengan komunitas Muslim dan ICMI (Steele, 2013). Perbedaan karakter tersebut diposisikan sebagai konteks historis, bukan dasar untuk menentukan perbedaan *framing*. Penelitian *framing* Salman et al. (2023) menunjukkan bahwa model Entman dapat digunakan untuk membandingkan penekanan pemberitaan surat kabar Indonesia terhadap suatu peristiwa, termasuk *Republika*.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini menempatkan teori *framing* Robert M. Entman sebagai landasan utama, sedangkan konsep konstruksi realitas media, kajian pasar modal, dan sejarah pers digunakan sebagai pendukung. Penelitian ini mengisi ruang kajian dengan mempertemukan dinamika IHSG selama krisis moneter dengan analisis pembingkai media melalui perbandingan pemberitaan *Bisnis Indonesia* dan *Republika* pada 1997–1999 berdasarkan sumber primer yang dihimpun dari arsip Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan sejarah pers untuk mengkaji pemberitaan *Bisnis Indonesia* dan *Republika* mengenai dinamika Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama krisis moneter Indonesia 1997–1999. Metode sejarah digunakan karena penelitian menempatkan surat kabar sebagai sumber primer yang berasal dari periode ketika peristiwa berlangsung. Proses penelitian mengikuti empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Herlina, 2020; Kuntowijoyo, 2003).

Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Sumber primer berjumlah 38 artikel, terdiri atas 21 artikel *Bisnis Indonesia* dan 17 artikel *Republika*, yang diperoleh dari arsip surat kabar di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Pemilihan artikel dilakukan dengan menelusuri arsip kedua surat kabar pada periode 1997–1999, kemudian menyaring berita yang secara langsung membahas IHSG, Bursa Efek Jakarta (BEJ), nilai tukar rupiah, aktivitas investor, kondisi pasar modal, atau kebijakan yang berkaitan dengan perkembangan pasar. Artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus tersebut tidak dimasukkan dalam korpus penelitian. Selain sumber primer, digunakan pula sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu untuk memberikan konteks mengenai krisis moneter, pasar modal, sejarah pers, dan perkembangan media Indonesia.

Sumber yang telah dikumpulkan kemudian melalui tahap kritik untuk menilai kelayakan dan kredibilitasnya. Kritik eksternal dilakukan dengan memeriksa identitas sumber, seperti nama media, tanggal penerbitan, judul berita, dan kondisi arsip. Kritik internal dilakukan dengan membaca isi berita secara kritis, terutama informasi yang disampaikan, pihak yang dikutip, serta konteks pemberitaan. Tahap ini diperlukan karena surat kabar tidak ditempatkan sebagai sumber yang sepenuhnya netral, melainkan sebagai produk jurnalistik yang memiliki cara tertentu dalam memilih dan menyusun informasi (Herlina, 2020).

Tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan fakta yang telah melalui proses kritik untuk melihat perkembangan pemberitaan IHSG secara kronologis. Seluruh 38 artikel kemudian dibaca dan dipetakan ke dalam matriks analisis berdasarkan empat perangkat *framing* Robert M. Entman, yaitu *Define Problems*, *Diagnose Causes*, *Make Moral Judgment*, dan *Suggest Remedies* (Entman, 1993). *Define Problems* digunakan untuk mengidentifikasi persoalan yang paling ditonjolkan dalam pemberitaan; *Diagnose Causes* untuk melihat penyebab yang dikaitkan dengan persoalan tersebut; *Make Moral Judgment* untuk mengidentifikasi penilaian terhadap kondisi, aktor, atau kebijakan yang diberitakan; sedangkan *Suggest Remedies* digunakan untuk melihat bentuk penyelesaian atau tindakan yang ditawarkan dalam berita. Hasil pemetaan tersebut kemudian dibandingkan berdasarkan media dan periode pemberitaan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta perubahan kecenderungan *framing* selama krisis 1997–1999. Interpretasi tidak didasarkan pada karakteristik media sejak awal, tetapi ditentukan berdasarkan aspek yang dipilih dan ditonjolkan dalam masing-masing berita.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu menyusun hasil penelitian berdasarkan fakta yang telah dikritik dan diinterpretasikan. Hasil penelitian disajikan secara kronologis dengan memperhatikan perkembangan krisis dan perubahan pemberitaan kedua surat kabar. Korpus penelitian tidak dimaksudkan untuk mewakili keseluruhan pemberitaan kedua media selama 1997–1999, melainkan untuk membaca kecenderungan *framing* berdasarkan arsip yang berhasil dihimpun. Keterbatasan ini terutama terlihat pada distribusi sumber secara temporal, karena sebagian besar artikel berasal dari 1997, sedangkan periode pemulihan 1999 hanya diwakili oleh dua artikel *Republika*. Hasil tersebut kemudian digunakan untuk melihat persamaan dan perbedaan *framing* *Bisnis Indonesia* dan *Republika* dalam memberitakan dinamika IHSG selama krisis moneter 1997–1999.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Pemberitaan Krisis IHSG 1997–1999

Penelitian ini menganalisis 38 artikel surat kabar yang terdiri atas 21 artikel *Bisnis Indonesia* dan 17 artikel *Republika*. Artikel diperoleh dari arsip Perpustakaan Nasional dan dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), kondisi pasar modal, serta kebijakan dan situasi ekonomi yang berkaitan dengan krisis moneter 1997–1999. Korpus penelitian tidak tersebar secara merata sepanjang periode tersebut. Sebagian besar sumber berasal dari Agustus–September 1997, kemudian berlanjut pada November 1997 hingga Maret 1998, sedangkan periode 1999 hanya diwakili oleh dua artikel *Republika*. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan pembingkaihan berdasarkan sumber yang berhasil dihimpun dan tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan keseluruhan pemberitaan kedua surat kabar selama 1997–1999.

Pada fase awal krisis, pemberitaan kedua surat kabar terutama berpusat pada penurunan IHSG, pelemahan rupiah, pengetatan likuiditas, kenaikan suku bunga, serta perubahan perilaku investor. Kondisi tersebut sesuai dengan perkembangan pasar modal Indonesia pada masa krisis Asia. Tandelilin (2002) menunjukkan bahwa krisis Asia memberikan pengaruh kuat terhadap perilaku saham di Bursa Efek Jakarta, sementara Baig dan Goldfajn (1999) menunjukkan adanya hubungan dan penularan tekanan (*financial contagion*) antar pasar keuangan di kawasan Asia. Dengan demikian, penurunan IHSG yang muncul dalam pemberitaan tidak berlangsung terpisah dari gejolak ekonomi dan pasar keuangan regional.

Seiring memburuknya krisis, pemberitaan berkembang dari persoalan pergerakan indeks menuju persoalan yang lebih luas, seperti krisis perbankan, kepercayaan publik, restrukturisasi ekonomi, IMF, World Bank, utang luar negeri, hingga persoalan politik dan sosial. Enoch et al. (2001) menunjukkan bahwa krisis Indonesia berkembang menjadi krisis perbankan yang membutuhkan restrukturisasi dan pemulihan kepercayaan terhadap sistem keuangan. Perkembangan tersebut juga tercermin dalam pemberitaan yang dianalisis, ketika IHSG semakin sering ditempatkan sebagai bagian dari persoalan ekonomi dan kelembagaan yang lebih luas.

Sementara itu, dua artikel *Republika* pada 1999 memperlihatkan munculnya narasi mengenai peningkatan IHSG yang dikaitkan dengan stabilitas politik dan keamanan. Karena hanya terdapat dua sumber pada periode tersebut dan keduanya berasal dari *Republika*, temuan mengenai pemulihan 1999 perlu dibaca secara terbatas sebagai kecenderungan dalam korpus penelitian.

Untuk melihat bagaimana perubahan tersebut dibentuk dalam pemberitaan, analisis selanjutnya menggunakan empat perangkat *framing* Robert M. Entman (1993), yaitu Define Problems, Diagnose Causes, Make Moral Judgment, dan Suggest Remedies.

Table 1. Sintesis Framing Pemberitaan IHSG Berdasarkan Empat Perangkat Entman

Fase	Media	Define Problems	Diagnose Causes	Make Moral Judgment	Suggest Remedies
Awal kejatuhan IHSG (Agustus–September 1997)	Bisnis Indonesia	Penurunan IHSG dan tekanan terhadap aktivitas pasar	Likuiditas, suku bunga, rupiah, aksi jual, sentimen regional	Pasar harus berlangsung teratur, wajar, dan transparan	Penyesuaian kebijakan, pengawasan, dan pemulihan kepercayaan
	Republika	Penurunan IHSG, tekanan	Kebijakan moneter, rupiah,	Pemerintah perlu memperhatikan kondisi pasar dan	Pelonggaran likuiditas dan stabilisasi

		likuiditas, dan kepercayaan investor	kondisi regional, dan sentimen pasar	kepercayaan investor	pasar
	Bisnis Indonesia	Krisis pasar berkembang menjadi persoalan perbankan dan kepercayaan	Kelemahan perbankan, kondisi moneter, utang, regulasi, dan kebijakan ekonomi	Reformasi harus transparan dan akuntabel	Restrukturisasi perbankan dan reformasi kelembagaan
Pendalaman krisis (November 1997–Maret 1998)	Republik	Krisis ekonomi meluas menjadi persoalan pembangunan dan sosial-politik	Kebijakan pembangunan, IMF, ketimpangan, utang, dan kepentingan ekonomi	Kebijakan harus mempertimbangkan masyarakat dan kepentingan nasional	Perlindungan ekonomi rakyat, antimonopoli, dan kehati-hatian terhadap model asing
Pemulihan dalam sumber yang tersedia (Mei–Juni 1999)	Republik	Pasar mulai pulih di tengah transisi politik	Stabilitas politik, keamanan, proses pemilu, dan sentimen pasar	Stabilitas politik dipandang positif bagi pasar	Menjaga keamanan, proses politik, dan kredibilitas pemerintahan

Sumber: Diolah dari 38 artikel surat kabar dalam korpus penelitian.

Framing Krisis pada Awal Kejatuhan IHSG 1997

Fase awal kejatuhan IHSG terutama terlihat dalam pemberitaan Agustus hingga September 1997. Pada periode ini, kedua media sama-sama menjadikan pelemahan IHSG sebagai persoalan utama, tetapi memberikan penekanan berbeda dalam menjelaskan penyebab dan respons yang diperlukan.

Define Problems: IHSG sebagai Pasar yang Tertekan

Dalam pemberitaan *Bisnis Indonesia*, persoalan IHSG pada awal krisis cenderung ditempatkan dalam kerangka mekanisme perdagangan dan perilaku investor. Pada 7 Agustus 1997, ketika IHSG berada pada level 699,856, pemberitaan tidak hanya menyoroti penurunan indeks, tetapi juga respons Bursa Efek Jakarta melalui sistem pengawasan SMART. Direktur BEJ Cyril D. Noerhadi menegaskan pentingnya menciptakan perdagangan yang “teratur, wajar, dan transparan”, tetapi sistem tersebut juga tidak boleh “membunuh pasar” (Bisnis Indonesia, 1997).

Penekanan tersebut menunjukkan bahwa *Bisnis Indonesia* tidak mendefinisikan masalah hanya sebagai jatuhnya angka indeks. Persoalan juga ditempatkan pada bagaimana aktivitas perdagangan tetap berjalan secara tertib ketika tekanan pasar meningkat. Hal yang sama terlihat dalam pemberitaan 8 Agustus 1997 ketika penurunan IHSG dikaitkan dengan kecenderungan investor mengalihkan dana ke deposito karena tingkat pengembaliannya lebih menarik (Bisnis Indonesia, 1997).

Republika juga menempatkan penurunan IHSG sebagai persoalan likuiditas dan kepercayaan investor. Pada 8 Agustus 1997, judul “Likuiditas Ketat, Indeks BEJ Anjlok” secara langsung menghubungkan tekanan likuiditas dengan penurunan indeks. Namun, pemberitaan tersebut juga memasukkan kondisi regional dan penguatan dolar AS sebagai bagian dari konteks masalah (*Republika*, 1997).

Dengan demikian, pada unsur Define Problems, kedua media memiliki titik perhatian yang sama terhadap tekanan IHSG, tetapi berbeda dalam cakupan konteks. *Bisnis Indonesia* lebih sering membawa persoalan ke mekanisme perdagangan dan perilaku investor, sedangkan *Republika* relatif lebih sering menempatkannya dalam konteks ekonomi dan regional yang lebih luas.

Diagnose Causes: Likuiditas, Suku Bunga, dan Tekanan Regional

Pada unsur Diagnose Causes, kedua media sama-sama menunjukkan bahwa penurunan IHSG tidak disebabkan oleh satu faktor.

Bisnis Indonesia pada awal Agustus 1997 menghubungkan tekanan IHSG dengan pengetatan likuiditas dan kenaikan tingkat bunga deposito. Ketika deposito memberikan imbal hasil yang lebih menarik, investor memiliki alasan untuk mengurangi kepemilikan saham. Pemberitaan berikutnya juga menghubungkan tekanan pasar dengan berkurangnya minat fund manager asing terhadap kawasan ASEAN dan melemahnya mata uang regional.

Penekanan terhadap perilaku investor tersebut dapat ditempatkan dalam konteks penelitian Bowe & Domuta (2004) yang menunjukkan perubahan perilaku investor di Bursa Efek Jakarta selama krisis. Dengan demikian, berita mengenai perpindahan dana dan kehati-hatian investor tidak hanya menjadi deskripsi jurnalistik, tetapi juga memperlihatkan salah satu mekanisme yang turut menjelaskan tekanan pasar pada periode tersebut.

Republika lebih kuat menempatkan tekanan regional sebagai bagian dari penyebab. Pada 29 Agustus 1997, ketika IHSG kembali terpuruk, pemberitaan menghubungkan kondisi Bursa Efek Jakarta dengan penurunan bursa Hong Kong, Malaysia, dan Filipina. Bahkan terdapat pernyataan bahwa “Biasanya kalau saham-saham di bursa regional anjlok, bursa kita akan terpengaruh.” (*Republika*, 1997)

Pembungkahan tersebut sejalan dengan Baig & Goldfajn (1999) yang menunjukkan adanya *financial contagion* selama krisis Asia. Kaminsky & Schmukler (1999) juga menunjukkan bahwa gejolak pasar dalam krisis Asia tidak hanya dipengaruhi kondisi domestik, tetapi berkaitan dengan perkembangan pasar dan kebijakan di kawasan. Dengan demikian, pemberitaan *Republika* memperlihatkan bahwa penurunan IHSG dipahami sebagai bagian dari gejolak pasar regional, bukan semata-mata persoalan internal Indonesia.

Make Moral Judgment: Keteraturan Pasar dan Tanggung Jawab Pemerintah

Unsur Make Moral Judgment pada fase awal umumnya muncul secara tersirat melalui penilaian terhadap kondisi pasar dan kebijakan yang dianggap tepat. Pada *Bisnis Indonesia*, penekanan terhadap perdagangan yang “teratur, wajar, dan transparan” menunjukkan bahwa keteraturan dan transparansi diposisikan sebagai kondisi yang harus dipertahankan.

Sementara itu, ketika tekanan pasar semakin besar, *Republika* menggunakan bahasa yang lebih kuat. Dalam pemberitaan 30 Agustus 1997, kondisi investor digambarkan dengan ungkapan “Investor sudah hancur lebur”, kemudian disertai pandangan bahwa pemerintah perlu turun tangan untuk mendorong pasar (*Republika*, 1997).

Kedua pemberitaan tersebut menunjukkan bahwa penilaian terhadap krisis tidak hanya diarahkan kepada kondisi pasar, tetapi juga kepada cara pemerintah dan pelaku pasar merespons tekanan. Namun, perbedaan tersebut tidak menunjukkan bahwa *Bisnis Indonesia* selalu bersifat teknokratis sementara *Republika* selalu bersifat sosial-politik. Pada tahap ini,

perbedaan lebih tepat dipahami sebagai perbedaan penekanan aspek yang dianggap penting dalam menjelaskan krisis.

Suggest Remedies: Pelonggaran dan Pemulihan Kepercayaan

Pada unsur Suggest Remedies, solusi yang muncul pada fase awal terutama berkaitan dengan stabilisasi moneter dan pemulihan kepercayaan investor.

Pada 5 September 1997, *Republika* memberitakan kenaikan IHSG setelah pemerintah mengumumkan langkah pemulihan ekonomi dan pelonggaran likuiditas. Penurunan bunga deposito membuat saham kembali lebih menarik bagi investor (Republika, 1997).

Pada 6 September, *Bisnis Indonesia* memberitakan kenaikan IHSG sebesar 11 persen dan menghubungkannya dengan “pulihnya kepercayaan investor asing maupun investor lokal” setelah adanya pelonggaran likuiditas dan penghapusan batas kepemilikan asing (Bisnis Indonesia, 1997).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa solusi yang dibingkai pada fase awal adalah menciptakan kondisi moneter yang memungkinkan investor kembali memasuki pasar. Dengan kata lain, pemulihan IHSG dipahami melalui hubungan antara kebijakan moneter, daya tarik investasi, dan kepercayaan investor. Temuan ini juga sejalan dengan kajian (Tandelilin, 2002) mengenai kuatnya pengaruh kondisi krisis terhadap perilaku pasar saham Indonesia.

Framing pada Fase Pendalaman Krisis dan Perdebatan Kebijakan 1997–1998

Memasuki November 1997 hingga Maret 1998, framing pemberitaan mengalami perluasan. Kejatuhan IHSG semakin sulit dipisahkan dari krisis perbankan, ketidakstabilan rupiah, kebijakan IMF, utang luar negeri, serta persoalan politik dan sosial.

Define Problems: Dari Kejatuhan IHSG ke Krisis Kepercayaan

Pada 21 November 1997, *Republika* memberitakan IHSG yang telah jatuh di bawah 400. Pemberitaan tersebut menggambarkan kondisi pasar sebagai situasi yang tidak lagi mudah dijelaskan hanya melalui teori ekonomi dan pasar modal. Empat indikator yang disebut penting adalah tingkat suku bunga, rupiah, kinerja emiten, dan kondisi politik (Republika, 1997).

Pada tahap ini, Define Problems mengalami perluasan. IHSG tidak lagi hanya diposisikan sebagai indeks yang mengalami penurunan, tetapi sebagai salah satu indikator dari krisis ekonomi yang semakin kompleks.

Hal serupa terlihat pada *Bisnis Indonesia* 3 Februari 1998 yang menempatkan pemulihan kepercayaan terhadap sistem perbankan sebagai persoalan penting. Reformasi dan restrukturisasi perbankan diberitakan sebagai “langkah yang tepat dan berani”, sementara jaminan deposito dan kredit serta pembentukan BPPN diharapkan dapat memulihkan kepercayaan (Bisnis Indonesia, 1998).

Perubahan tersebut sesuai dengan Enoch et al. (2001) yang menunjukkan bahwa krisis Indonesia pada 1997–1999 berkembang menjadi krisis perbankan yang serius. Dengan demikian, perluasan pemberitaan dari IHSG menuju sistem perbankan tidak berdiri sendiri, tetapi mencerminkan semakin dalamnya krisis ekonomi.

Diagnose Causes: Penyebab Krisis Semakin Kompleks

Penyebab krisis pada fase ini juga mengalami perluasan. *Bisnis Indonesia* menghubungkan kerentanan ekonomi dengan defisit transaksi berjalan, nilai rupiah yang terlalu tinggi, lemahnya regulasi perbankan, serta ketergantungan pada pinjaman luar negeri jangka pendek. Pemberitaan juga mulai mempertanyakan peran dan tanggung jawab lembaga internasional dalam proses reformasi.

Berg (1999) menjelaskan bahwa krisis Indonesia merupakan hasil interaksi berbagai kelemahan ekonomi dan kebijakan, sementara Radelet & Sachs (2000) menekankan pentingnya melihat krisis Asia melalui kombinasi kerentanan domestik dan tekanan pasar internasional. Konteks tersebut membantu menjelaskan mengapa pemberitaan pada periode ini mulai bergerak menjauh dari penjelasan yang hanya berfokus pada pergerakan IHSG.

Republika membawa diagnosis tersebut lebih jauh ke persoalan struktural. Pemberitaan 16 Februari 1998 mengaitkan krisis dengan kesalahan strategi pembangunan, ketimpangan, serta dampak sosial-politik dari kebijakan IMF (*Republika*, 1998a). Pada 10 Maret 1998, krisis bahkan dibahas melalui kritik terhadap liberalisme dan kapitalisme semu (*Republika*, 1998b).

Dengan demikian, Diagnose Causes berkembang dari faktor pasar dan moneter menuju faktor institusional, struktural, dan politik.

Make Moral Judgment: Kritik terhadap Kebijakan dan Institusi

Unsur Make Moral Judgment menjadi lebih eksplisit pada fase ini. *Bisnis Indonesia* pada Februari 1998 memuat kritik agar lembaga internasional memahami kondisi politik Indonesia dan tidak mengabaikan kepercayaan rakyat. Pemberitaan juga menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam proses reformasi.

Sementara itu, *Republika* memberikan penilaian yang lebih langsung terhadap arah kebijakan ekonomi. Kritik terhadap liberalisme, ketimpangan, dan dominasi kepentingan tertentu menunjukkan bahwa krisis dipahami bukan hanya sebagai kegagalan mekanisme ekonomi, tetapi juga sebagai persoalan mengenai arah pembangunan dan kepentingan masyarakat.

Konteks tersebut beririsan dengan perdebatan yang muncul dalam kajian Tarmidi (1999) mengenai kebijakan penanganan krisis Indonesia dan peran IMF. Dengan demikian, pemberitaan tidak hanya menyampaikan perkembangan kebijakan, tetapi juga memperlihatkan adanya perdebatan mengenai siapa yang memiliki tanggung jawab terhadap krisis dan bagaimana kebijakan seharusnya diarahkan.

Namun, sekali lagi, pola tersebut tidak berarti bahwa *Republika* semata-mata membangun framing sosial-politik dan *Bisnis Indonesia* semata-mata membangun framing ekonomi. Keduanya memasukkan aspek ekonomi maupun politik, tetapi dengan intensitas dan penekanan yang berbeda dalam sumber yang dianalisis.

Suggest Remedies: Dari Stabilisasi ke Reformasi

Perubahan paling jelas pada fase ini terlihat pada unsur Suggest Remedies. Pada awal krisis, solusi terutama diarahkan pada pelonggaran likuiditas, penurunan suku bunga, dan pemulihan kepercayaan pasar. Pada 1998, solusi berkembang menjadi restrukturisasi perbankan dan reformasi kelembagaan.

Bisnis Indonesia menonjolkan restrukturisasi perbankan, jaminan deposito dan kredit, BPPN, transparansi, serta akuntabilitas. *Republika* lebih banyak mengarahkan solusi pada perlindungan ekonomi rakyat, penguatan sektor kecil, antimonopoli, serta kehati-hatian terhadap model restrukturisasi dari luar negeri.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa ketika krisis semakin dalam, solusi yang dibingkai media juga semakin struktural. Krisis tidak lagi dianggap dapat diselesaikan hanya dengan menstabilkan pasar, tetapi membutuhkan perubahan pada institusi dan kebijakan ekonomi.

Pergeseran Framing Menuju Pemulihan 1999

Bukti mengenai pemulihan pada 1999 dalam penelitian ini hanya berasal dari dua artikel *Republika*, yaitu pemberitaan 21 Mei dan 9 Juni 1999. Karena tidak terdapat artikel *Bisnis*

Indonesia mengenai pemulihan 1999 dalam korpus yang dianalisis, bagian ini tidak digunakan untuk menyimpulkan perubahan framing kedua media secara keseluruhan.

Pada 21 Mei 1999, *Republika* memberitakan IHSG yang sempat menembus level 600 ketika kondisi kampanye relatif aman. Kondisi politik dan keamanan ditempatkan sebagai faktor yang memengaruhi sentimen investor (Republika, 1999).

Dalam unsur Define Problems, persoalan pasar mulai didefinisikan bukan lagi sebagai keruntuhan atau kepanikan, melainkan sebagai proses pemulihan di tengah transisi politik. Pada unsur Diagnose Causes, stabilitas keamanan dan perkembangan politik ditempatkan sebagai faktor yang memengaruhi sentimen investor.

Pola tersebut semakin jelas dalam pemberitaan 9 Juni 1999 ketika IHSG sempat mencapai 700,17 (Republika, 1999). Artikel tersebut menghubungkan peningkatan aktivitas pasar dengan kondisi politik dan keamanan yang terjaga. Pemberitaan menyatakan bahwa “Situasi politik dan keamanan yang terjaga baik, secara konkret telah mendorong pelaku pasar bertindak lebih aktif.”

Pada unsur Make Moral Judgment, stabilitas politik dan pemerintahan yang kredibel ditempatkan sebagai kondisi positif bagi pemulihan pasar. Sementara pada Suggest Remedies, perhatian diarahkan pada pentingnya menjaga keamanan, proses politik, dan kredibilitas pemerintahan.

Dengan demikian, dua artikel *Republika* pada 1999 menunjukkan adanya pergeseran konteks framing dari tekanan dan keruntuhan pasar menuju stabilisasi dan pemulihan. Pergeseran tersebut menarik karena faktor politik yang sebelumnya muncul sebagai salah satu sumber ketidakpastian mulai ditempatkan sebagai faktor yang mendukung kepercayaan pasar. Namun, karena bukti hanya berasal dari dua artikel *Republika*, kesimpulan tersebut dibatasi pada kecenderungan yang terlihat dalam korpus penelitian.

Persamaan, Perbedaan, dan Dinamika Framing Kedua Media

Jika keempat perangkat Entman dibaca secara keseluruhan, pemberitaan *Bisnis Indonesia* dan *Republika* memperlihatkan persamaan sekaligus perbedaan.

Persamaannya terlihat dari perhatian kedua media terhadap nilai tukar, likuiditas, suku bunga, perilaku investor, kondisi regional, dan kepercayaan pasar. Artinya, kedua surat kabar sama-sama menggunakan perkembangan ekonomi dan pasar sebagai dasar dalam menjelaskan perubahan IHSG.

Perbedaannya terutama terletak pada konteks yang lebih sering ditonjolkan. Dalam korpus yang dianalisis, *Bisnis Indonesia* lebih sering menghubungkan IHSG dengan mekanisme perdagangan, kondisi keuangan, nilai tukar, suku bunga, likuiditas, kondisi emiten, dan kebijakan ekonomi. Namun, ketika krisis berkembang, pemberitaannya juga memasukkan persoalan kepercayaan publik, reformasi politik, serta tanggung jawab lembaga internasional.

Republika lebih sering memperluas konteks IHSG dengan kondisi regional, kepercayaan investor, kebijakan pemerintah, IMF, strategi pembangunan, serta persoalan sosial-politik. Meskipun demikian, pemberitaan *Republika* tetap menunjukkan perhatian terhadap mekanisme pasar, seperti likuiditas, suku bunga, aksi jual, dan perilaku investor.

Dengan demikian, perbedaan framing tidak bersifat mutlak berdasarkan identitas media. Framing dalam korpus penelitian justru menunjukkan sifat yang dinamis. Pada fase awal, kedua media terutama membingkai IHSG sebagai persoalan tekanan pasar dan kebutuhan stabilisasi. Ketika krisis semakin dalam, framing berkembang menjadi persoalan krisis perbankan, kepercayaan, kebijakan ekonomi, dan kelembagaan. Dalam dua artikel *Republika* pada 1999, konteks pemberitaan kemudian bergerak menuju stabilisasi dan pemulihan yang dikaitkan dengan kondisi politik dan keamanan.

Temuan tersebut memperlihatkan penerapan konsep *framing* Entman (1993) bahwa media tidak hanya menyampaikan suatu realitas, tetapi menyeleksi dan menonjolkan aspek

tertentu sehingga suatu peristiwa dapat didefinisikan, penyebabnya ditentukan, dinilai, dan diarahkan pada bentuk penyelesaian tertentu. Dalam pemberitaan IHSG 1997–1999, pergerakan indeks yang sama dapat ditempatkan sebagai persoalan likuiditas, perilaku investor, tekanan regional, kelemahan kelembagaan, persoalan kebijakan, maupun indikator pemulihan.

Dengan demikian, dinamika IHSG dalam pemberitaan *Bisnis Indonesia* dan *Republika* tidak hanya merekam perubahan kondisi pasar modal, tetapi juga memperlihatkan perubahan cara krisis dimaknai sepanjang periode 1997–1999. Pada awalnya, krisis lebih banyak dipahami melalui tekanan terhadap pasar dan kepercayaan investor; kemudian berkembang menjadi perdebatan mengenai sistem ekonomi, kelembagaan, dan kebijakan; sementara dalam sumber yang tersedia pada 1999, muncul narasi mengenai stabilisasi dan pemulihan. Hal ini menunjukkan bahwa pembingkai media terhadap krisis bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh perkembangan kondisi ekonomi serta konteks sosial-politik yang menyertainya.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan yang dianalisis mengenai dinamika IHSG selama krisis moneter 1997–1999 tidak hanya merekam perubahan kondisi pasar modal, tetapi juga membentuk pemaknaan terhadap krisis melalui proses pembingkai media. Berdasarkan empat perangkat framing Robert M. Entman, yaitu *Define Problems*, *Diagnose Causes*, *Make Moral Judgment*, dan *Suggest Remedies*, ditemukan bahwa kedua media memiliki perhatian yang sama terhadap tekanan IHSG, pelemahan rupiah, kondisi pasar regional, perilaku investor, dan kepercayaan pasar, tetapi memberikan penekanan yang berbeda dalam menjelaskan dan memaknai krisis. Dalam korpus yang dianalisis, *Bisnis Indonesia* lebih sering menempatkan dinamika IHSG dalam hubungan dengan mekanisme pasar, kondisi keuangan, nilai tukar, suku bunga, likuiditas, dan kebijakan ekonomi. Sementara itu, *Republika* lebih sering memperluas pembahasan dengan mengaitkan IHSG dengan kepercayaan investor, kebijakan pemerintah, kondisi regional, persoalan sosial-politik, serta keterlibatan lembaga internasional. Perbedaan tersebut merupakan kecenderungan penekanan dalam sumber yang dianalisis, bukan karakter framing yang bersifat mutlak pada masing-masing media.

Seiring pendalaman krisis, framing pemberitaan juga mengalami perubahan. Pada fase awal 1997, IHSG terutama dibingkai sebagai indikator tekanan pasar yang berkaitan dengan likuiditas, suku bunga, nilai tukar, dan perilaku investor. Memasuki akhir 1997 hingga 1998, persoalan tersebut berkembang menjadi pembahasan mengenai krisis perbankan, kepercayaan publik, restrukturisasi ekonomi, IMF, utang, serta persoalan politik dan sosial. Dengan demikian, framing media terhadap krisis bersifat dinamis, karena aspek yang didefinisikan sebagai masalah, penyebab yang ditonjolkan, penilaian terhadap kondisi krisis, dan solusi yang ditawarkan berubah mengikuti perkembangan konteks ekonomi-politik.

Pada periode 1999, perubahan menuju narasi pemulihan terlihat dalam dua artikel *Republika* yang tersedia dalam korpus penelitian. Kedua artikel tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan IHSG mulai dikaitkan dengan stabilitas politik dan keamanan serta tumbuhnya kembali kepercayaan pasar. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan makna IHSG, dari sebelumnya lebih banyak hadir sebagai simbol tekanan dan ketidakpastian menjadi salah satu tanda munculnya stabilisasi dan optimisme pasar. Namun, temuan tersebut tidak digunakan untuk menyimpulkan perubahan framing *Bisnis Indonesia* maupun keseluruhan pemberitaan kedua media pada 1999 karena keterbatasan sumber yang tersedia.

Keterbatasan penelitian terletak pada jumlah dan distribusi sumber yang tidak sepenuhnya merata. Penelitian menggunakan 38 artikel yang berhasil dihimpun dari arsip Perpustakaan Nasional, bukan keseluruhan edisi *Bisnis Indonesia* dan *Republika* selama 1997–1999. Terlebih lagi, periode 1999 hanya diwakili oleh dua artikel *Republika*. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mewakili keseluruhan pemberitaan kedua surat kabar, melainkan untuk menunjukkan kecenderungan framing yang terdapat dalam korpus

yang dianalisis. Keterbatasan tersebut juga membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan korpus surat kabar yang lebih luas, distribusi periode yang lebih seimbang, dan sumber pers lain untuk melihat perkembangan framing secara lebih komprehensif.

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada kajian sejarah pers Indonesia dengan menunjukkan bahwa surat kabar tidak hanya berfungsi sebagai sumber dokumentasi mengenai perubahan ekonomi, tetapi juga sebagai ruang tempat suatu krisis ditafsirkan, dinilai, dan diberi arah penyelesaian. Dalam konteks krisis moneter 1997–1999, dinamika IHSG memperlihatkan bagaimana perubahan kondisi pasar dapat diterjemahkan ke dalam narasi yang berbeda sesuai dengan aspek realitas yang dipilih dan ditonjolkan media. Dengan demikian, kajian sejarah pers terhadap pemberitaan ekonomi dapat digunakan untuk memahami bukan hanya apa yang terjadi dalam suatu krisis, tetapi juga bagaimana krisis tersebut dimaknai oleh masyarakat melalui media pada zamannya.

6. REFERENSI

- Baig, T., & Goldfajn, I. (1999). Financial market contagion in the Asian crisis. *IMF Staff Papers*, 46(2), 167–195. <https://doi.org/10.5089/9781451857283.001>
- Berg, A. (1999). *The Asia Crisis: Causes, Policy Responses, and Outcomes*.
- Bisnis Indonesia. (1997a, Agustus 7). *Indeks BEJ Turun di Bawah 700*.
- Bisnis Indonesia. (1997b, Agustus 8). *IHSG Turun 3,1% ditutup pada 677,939*.
- Bisnis Indonesia. (1997c, September 6). *BEJ Marak, indeks naik 11%*.
- Bisnis Indonesia. (1998, Februari 3). *Langkah mengembalikan kepercayaan*.
- Bowe, M., & Domuta, D. (2004). Investor Herding During Financial Crisis: A Clinical Study Of The Jakarta Stock Exchange. *Pacific-Basin Finance Journal*, 12(4), 387–418. <https://doi.org/10.1016/J.PACFIN.2003.09.003>
- Dharma, F. A. (2018). Bingkai Media Online Coverage of Indonesia ' s Debt in an Online. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>
- Enoch, C., Barbara Baldwin, Oliver Frecaut, & Arto Kovanen. (2001). *Indonesia: Anatomy of a Banking Crisis Two Years of Living Dangerously 1997-99*.
- Entman, R. M. (1993). Framing : Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication; Autumn*, 43(4), 51–58.
- Hatemi-J, A., & Roca, E. (2005). Exchange rates and stock prices interaction during good and bad times: evidence from the ASEAN4 countries. *Applied Financial Economics*, 15(8), 539–546. <https://doi.org/10.1080/09603100500056635>
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah* (Edisi Revi, Vol. 2). Satya Historika.
- Hill, D. T. (1994). *The Press in New Order Indonesia*. university of western Australia.
- Kaminsky, G. L., & Schmukler, S. L. (1999). What triggers market jitters?: A chronicle of the Asian crisis. *Journal of International Money and Finance*, 18(4), 537–560. [https://doi.org/10.1016/S0261-5606\(99\)00015-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5606(99)00015-7)
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah Jilid 2*. Tiara Wacana.
- Leeves, G. (2007). Asymmetric volatility of stock returns during the Asian crisis: Evidence from Indonesia. *International Review of Economics & Finance*, 16(2), 272–286. <https://doi.org/10.1016/J.IREF.2005.04.001>
- Radelet, S., & Sachs, J. D. (2000). The Onset of the East Asian Financial Crisis. In P. Krugman (Ed.), *Currency Crises: Vol. I* (Nomor January, hal. 105–106). University of Chicago Press.
- Republika. (1997a, Agustus 8). *Likuiditas Ketat, Indeks BEJ Anjlok*.
- Republika. (1997b, Agustus 29). *Indeks BEJ Kembali Terpuruk 27 Poin*.
- Republika. (1997c, Agustus 30). *Indeks BEJ terpuruk di bawah 500*.
- Republika. (1997d, September 5). *Indeks Naik 21 Poin, Pemodal Lokal Beraksi*.
- Republika. (1997e, September 9). *Sistem Rusak, Indeks Tembus 600*.

- Republika. (1997f, November 21). *Indeks Meluncur di Bawah 400*.
- Republika. (1998a, Februari 16). *Strategi pembangunan kita meloncat-loncat*.
- Republika. (1998b, Maret 10). *Liberalisme*.
- Republika. (1999, Mei 21). *IHSG Sempat Tembus 600*.
- Salman, D., Purwasito, A., & Rais, W. A. (2023). How Media Remembered the Past: Framing Analysis of the May 1998 Tragedy in Indonesian Print Newspapers (1999-2008). *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 39(2), 312–324. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2023-3902-17>
- Scheufele, D. A. (1999). Framing as a theory of media effects. *Journal of Communication*, 49(1), 103–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1999.tb02784.x>
- Steele, J. (2013). From fashion to the hereafter: Indonesia's Republika, a modern Islamic newspaper. *Media Asia*, 40(1), 27–33. <https://doi.org/10.1080/01296612.2013.11689948>
- Tandelilin, E. (2002). The Impact Of Asian Financial Crisis On Stocks' Behavior: Evidence From Jakarta Stock Exchange. *Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 17(4), 361–371.
- Tarmidi, L. T. (1999). Krisis Moneter Indonesia : Sebab, Dampak, Peran IMF Dan Saran. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 1(4), 1–25. <https://doi.org/10.21098/bemp.v1i4.183>